

Dinamika Karakter Sosial Masyarakat Nagari dan Implikasinya terhadap Pendidikan Keagamaan: Studi Komparatif di Koto Besar, Koto Tinggi, dan Sinamar

Yenita Dini Indah Sari¹, Rani Safitri², Rahmad Aditya³, Anggi Afria⁴, Kanza Rean Khariyah⁵

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, STITNU Sakinah Dharmasraya

^{3,4,5}Manajemen Pendidikan Agama Islam, STITNU Sakinah Dharmasraya

e-mail: xyntasrii@gmail.com¹, ranisafithry09@gmail.com², yadit3891@gamil.com³, anggiaffria82@gmail.com⁴, kanzarean0106@gmail.com⁵

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
25.02.2026	19.03.2026	13.04.2026	29.04.2026

Abstract: *The diversity of social characteristics among nagari communities significantly shapes how religious education takes place at the local level. This study examines the dynamics of social character in three nagari: Koto Besar, Koto Tinggi, and Sinamar, and its implications for religious education practices. A qualitative descriptive comparative approach was employed, drawing on observational data, semi-structured interviews, and documentation gathered during a community service program (KKN) by STITNU Sakinah Dharmasraya students throughout Ramadhan 2026. Findings reveal notable differences in social character across the three nagari. Koto Tinggi, characterized by collective values and high social cohesion, demonstrated the most active community participation in religious activities. Sinamar, with its strong sense of kinship, showed considerable enthusiasm particularly among children. In contrast, Koto Besar, marked by social fragmentation, exhibited lower and uneven levels of engagement. These findings suggest that religious education programs need to be grounded in a deeper understanding of local socio-cultural conditions to be both effective and sustainable.*

Keywords: *Social Characteristics, Religious Education, Rural Community, Participation, Social Dynamics*

Abstrak: Karakter sosial masyarakat nagari yang beragam menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi bagaimana pendidikan keagamaan berlangsung di tingkat lokal. Penelitian ini bertujuan mengkaji dinamika karakter sosial masyarakat di Nagari Koto Besar, Koto Tinggi, dan Sinamar, serta melihat implikasinya terhadap aktivitas pendidikan keagamaan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif komparatif, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi selama kegiatan KKN mahasiswa STITNU Sakinah Dharmasraya pada bulan Ramadhan 2026. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan karakter sosial yang cukup mencolok di antara ketiga nagari. Nagari Koto Tinggi dengan karakter kolektif dan kohesi sosial yang tinggi memperlihatkan partisipasi masyarakat paling aktif dalam kegiatan keagamaan. Nagari Sinamar dengan nilai kekeluargaan yang kuat juga menunjukkan antusiasme tinggi, terutama dari kalangan anak-anak. Sementara itu, Nagari Koto Besar yang bersifat terfragmentasi menunjukkan partisipasi yang lebih rendah dan tidak merata. Temuan ini menggarisbawahi bahwa program pendidikan keagamaan perlu mempertimbangkan kondisi sosial budaya masyarakat setempat agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Karakter Sosial, Pendidikan Keagamaan, Masyarakat Nagari, Partisipasi, Dinamika Sosial

1. PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan memiliki peran yang jauh lebih luas dari sekadar urusan ritual atau hafalan ayat. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, ia menjadi salah satu pilar utama yang membentuk karakter individu sekaligus menjaga kohesi sosial. Di nagari-nagari Sumatera Barat, kegiatan seperti pengajian, tadarus Al-Qur'an, dan shalat berjamaah bukan hanya aktivitas ibadah semata, melainkan juga ruang sosial tempat warga bertemu, berinteraksi, dan mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan di tingkat lokal tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya. Semakin hidup interaksi sosial suatu masyarakat, semakin besar pula peluang pendidikan keagamaan untuk tumbuh dan berkembang secara organik (Azra, 2020).

Namun kenyataannya, kondisi sosial masyarakat pedesaan tidaklah seragam. Setiap nagari memiliki dinamikanya sendiri, dibentuk oleh sejarah, budaya, dan pola interaksi yang berbeda. Ada masyarakat yang terbiasa bergerak secara kolektif, dimana keputusan bersama dan kegiatan komunal menjadi bagian dari keseharian. Ada pula masyarakat yang lebih cair dan terfragmentasi, dimana interaksi sosial terbatas pada lingkaran kecil berbasis suku atau kekerabatan. Perbedaan ini

bukan persoalan kecil. Ia berdampak langsung pada seberapa kuat motivasi warga untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat kohesi sosial yang tinggi cenderung lebih aktif dan konsisten dalam berpartisipasi, sementara masyarakat yang terfragmentasi kerap menunjukkan keterlibatan yang rendah dan tidak merata (Hidayat & Suryana, 2021). Dengan kata lain, karakter sosial masyarakat bukan sekadar latar belakang, melainkan faktor yang secara langsung memengaruhi kualitas dan keberlangsungan pendidikan keagamaan di tingkat lokal.

Persoalan ini semakin relevan ketika kita melihat bahwa pendekatan pendidikan keagamaan yang diterapkan selama ini masih cenderung seragam dan kurang mempertimbangkan perbedaan kondisi sosial masyarakat. Program yang berhasil di satu nagari belum tentu efektif di nagari lain, karena akar masalahnya berbeda. Padahal, keberhasilan pendidikan keagamaan tidak semata ditentukan oleh kualitas pengajar atau kelengkapan fasilitas, tetapi sangat bergantung pada seberapa kondusif lingkungan sosial yang mendukungnya (Rahman, 2022). Di sinilah letak urgensi penelitian yang mengkaji hubungan antara karakter sosial masyarakat dan dinamika pendidikan keagamaan secara lebih mendalam dan kontekstual.

Kajian mengenai hubungan antara kondisi sosial dan pendidikan keagamaan sebenarnya bukan hal baru. Beberapa penelitian terdahulu telah menyinggung peran lingkungan sosial dalam membentuk perilaku keagamaan masyarakat. Akan tetapi, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengangkat perbandingan karakter sosial antarnagari beserta implikasinya terhadap pendidikan keagamaan di tingkat komunitas. Studi yang berfokus pada konteks masyarakat nagari di Sumatera Barat, khususnya yang menggunakan pendekatan komparatif berbasis data lapangan, masih sangat terbatas (Sianturi & Romika, 2024). Celah inilah yang menjadi ruang bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi yang lebih konkret dan membumi.

Penelitian ini dilakukan di tiga nagari dalam wilayah Kabupaten Dharmasraya, yaitu Nagari Koto Besar, Koto Tinggi, dan Sinamar. Ketiga nagari ini dipilih secara purposif karena masing-masing memperlihatkan karakter sosial yang berbeda secara cukup mencolok, baik dari segi pola interaksi warga, kebiasaan keagamaan, maupun tingkat keterlibatan dalam kegiatan pendidikan keagamaan. Perbedaan tersebut memberikan konteks perbandingan yang kaya dan relevan untuk dikaji secara mendalam. Data dikumpulkan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa STITNU Sakinah Dharmasraya selama bulan Ramadhan 2026, sebuah momentum yang sangat tepat karena pada periode ini aktivitas keagamaan masyarakat meningkat secara signifikan dan mencerminkan karakter sosial masing-masing nagari secara lebih jelas.

Penelitian ini berangkat dari tiga pertanyaan utama: bagaimana karakter sosial masyarakat di masing-masing nagari terbentuk dan termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana perbedaan karakter tersebut memengaruhi pola dan tingkat partisipasi dalam kegiatan pendidikan keagamaan, serta apa implikasi dari perbedaan itu terhadap upaya pengembangan pendidikan keagamaan yang lebih efektif di masyarakat. Berdasarkan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan membandingkan karakter sosial di tiga nagari sekaligus menjelaskan pengaruhnya terhadap aktivitas pendidikan keagamaan yang berlangsung di dalamnya.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian dalam bidang pendidikan Islam dan sosiologi pendidikan, khususnya mengenai relasi antara karakter sosial masyarakat dan pendidikan berbasis komunitas. Secara praktis, temuannya diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan pengelola lembaga pendidikan dalam merancang strategi yang lebih adaptif dan sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat.

Secara konseptual, karakter sosial masyarakat dalam penelitian ini dipahami sebagai pola perilaku, nilai, dan norma yang tercermin dalam interaksi sehari-hari suatu kelompok, sesuatu yang terbentuk secara kolektif melalui pengalaman budaya dan struktur sosial yang berkembang dari waktu ke waktu (Setiawan, 2021). Sementara itu, pendidikan keagamaan dipahami sebagai proses penanaman nilai keimanan, ibadah, dan akhlak yang tidak hanya berlangsung dalam ruang formal, tetapi juga melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial keagamaan. Dalam kerangka sosiologi pendidikan, individu tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial tempatnya berada,

dan justru dari sanalah nilai-nilai keagamaan paling efektif ditanamkan (Sutrisno, 2023). Hubungan antara intensitas interaksi sosial dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan pun menjadi logis untuk dikaji, karena keduanya saling memengaruhi dalam membentuk ekosistem pendidikan yang hidup di tengah masyarakat (Hidayat & Suryana, 2021). Memahami karakter sosial masyarakat dengan demikian bukan hanya kepentingan akademis semata, melainkan juga langkah awal yang tidak bisa dilewati dalam merancang pendidikan keagamaan yang benar-benar mengakar dan berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif komparatif. Pilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, bukan sekadar mengukurnya secara statistik. Karakter sosial masyarakat dan dinamika pendidikan keagamaan adalah dua hal yang tidak cukup ditangkap hanya lewat angka. Keduanya perlu diamati, didengar, dan dipahami dalam konteks kehidupan nyata masyarakat itu sendiri. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti masuk lebih dalam untuk menangkap makna, pola interaksi, dan pengalaman yang berkembang di masing-masing nagari secara kontekstual (Creswell & Creswell, 2021). Sementara jenis deskriptif komparatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi satu nagari, tetapi juga membandingkan perbedaan yang ada di antara tiga nagari dengan latar belakang sosial yang berbeda.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga nagari yang berada di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat, yaitu Nagari Koto Besar, Nagari Koto Tinggi, dan Nagari Sinamar. Pemilihan ketiga nagari ini dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa ketiganya memperlihatkan karakter sosial yang berbeda secara cukup mencolok, baik dari segi pola interaksi antarwarga, kebiasaan keagamaan, maupun tingkat keterlibatan warga dalam kegiatan pendidikan keagamaan. Penelitian dilaksanakan selama bulan Februari hingga Maret 2026 yang bertepatan dengan bulan Ramadhan. Momentum ini dipilih secara sadar karena pada periode Ramadhan aktivitas keagamaan masyarakat meningkat secara signifikan, sehingga memberikan kesempatan yang sangat baik untuk mengamati secara langsung bagaimana masyarakat bergerak, berpartisipasi, dan berinteraksi dalam konteks pendidikan keagamaan. Perlu ditegaskan bahwa kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa STITNU Sakinah Dharmasraya yang berlangsung pada periode yang sama dimanfaatkan sebagai wahana pengumpulan data di lapangan, bukan sebagai jenis penelitian yang dilakukan. Keterlibatan mahasiswa KKN di tiga nagari tersebut memungkinkan peneliti memperoleh akses yang lebih dekat dan berkelanjutan terhadap dinamika sosial keagamaan masyarakat selama periode penelitian berlangsung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan yang dipilih secara purposif berdasarkan dua kriteria utama, yaitu keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan di nagari masing-masing dan pengetahuan yang memadai terhadap kondisi sosial masyarakat setempat. Informan dalam penelitian ini terdiri dari empat kategori, yaitu tokoh agama, pengurus masjid atau mushola, warga umum, serta anak-anak dan remaja yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Di setiap nagari ditetapkan minimal delapan informan dengan rincian dua tokoh agama, dua pengurus masjid atau mushola, tiga warga umum, dan satu perwakilan remaja, sehingga total informan dalam penelitian ini berjumlah dua puluh empat orang dari tiga nagari. Jumlah ini dianggap memadai dalam penelitian kualitatif karena penentuan kecukupan data tidak didasarkan pada kuantitas semata, melainkan pada tercapainya titik jenuh informasi dimana data yang diperoleh dari informan berikutnya tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan (Sugiyono, 2022). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung berupa laporan kegiatan KKN, catatan lapangan mahasiswa, serta literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengikuti dan mengamati berbagai aktivitas keagamaan yang berlangsung di masyarakat, seperti shalat tarawih berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kegiatan belajar mengaji bagi anak-anak, serta forum keagamaan yang diselenggarakan

selama Ramadhan. Melalui observasi ini peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana pola interaksi sosial masyarakat terbentuk dalam konteks kegiatan keagamaan, termasuk siapa yang hadir, bagaimana antusiasme warga, dan seperti apa dinamika yang terjadi di lapangan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan panduan pertanyaan yang mencakup tiga tema besar, yaitu kondisi dan pola interaksi sosial masyarakat nagari, faktor pendorong dan penghambat partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta peran tokoh agama dan pengurus masjid dalam menggerakkan masyarakat. Teknik semi terstruktur dipilih karena lebih fleksibel dan memungkinkan informan mengembangkan jawaban sesuai pengalaman dan perspektif mereka masing-masing. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap berupa foto kegiatan, catatan lapangan harian, dan arsip laporan yang relevan untuk memverifikasi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Miles et al., 2020).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga tahapan simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, seluruh data mentah dipilih dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak berkaitan langsung disaring agar analisis tetap terarah. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel perbandingan untuk memudahkan pembaca memahami pola dan perbedaan karakter sosial antarnagari. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap seiring berjalannya proses penelitian sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan keseluruhan data (Miles et al., 2020). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang berbeda latar belakang, sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan (Flick, 2020).

Untuk keperluan penyajian data dalam tabel perbandingan, penelitian ini menetapkan indikator operasional yang digunakan sebagai dasar kategorisasi. Karakter sosial dikategorikan berdasarkan tiga indikator, yaitu intensitas interaksi antarwarga dalam kegiatan bersama, tingkat keterikatan sosial yang tercermin dari kebiasaan gotong royong dan kehadiran dalam forum komunal, serta pola komunikasi yang berlangsung lintas kelompok atau hanya dalam kelompok kecil. Tingkat partisipasi dalam pendidikan keagamaan dikategorikan berdasarkan empat indikator, yaitu frekuensi kehadiran dalam kegiatan keagamaan, keberagaman kelompok usia yang terlibat, inisiatif warga dalam menyelenggarakan atau mengikuti kegiatan secara mandiri, serta keberlanjutan kegiatan tanpa ketergantungan pada dorongan dari luar. Berdasarkan indikator-indikator tersebut, setiap nagari dikategorikan ke dalam tingkatan yang mencerminkan kondisi aktual di lapangan, sebagaimana disajikan dalam tabel hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam artikel ini disusun berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa STITNU Sakinah Dharmasraya di tiga nagari, yaitu Nagari Koto Besar, Koto Tinggi, dan Sinamar. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas keagamaan masyarakat, wawancara dengan tokoh agama, pengurus masjid, serta masyarakat umum, dan dokumentasi kegiatan selama bulan Ramadhan. Momentum Ramadhan menjadi konteks yang sangat relevan karena pada periode ini aktivitas pendidikan keagamaan masyarakat meningkat secara signifikan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika yang terjadi.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika karakter sosial masyarakat pada masing-masing nagari memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Perbedaan tersebut tidak hanya tercermin dalam pola interaksi sosial, tetapi juga dalam struktur kegiatan keagamaan, tingkat partisipasi masyarakat, serta keberlanjutan aktivitas pendidikan keagamaan. Hal ini mengindikasikan bahwa karakter sosial masyarakat merupakan variabel yang sangat menentukan dalam membentuk pola pendidikan keagamaan di tingkat lokal. Perbedaan karakter sosial masyarakat pada masing-masing nagari dapat dilihat pada tabel dibawah, kategorisasi dalam tabel dibawah didasarkan pada

hasil observasi lapangan dan wawancara yang dianalisis menggunakan indikator yang telah ditetapkan dalam metode. Kategori "tinggi" pada partisipasi merujuk pada kehadiran rutin lebih dari dua pertiga warga dalam kegiatan keagamaan, melibatkan berbagai kelompok usia, dan berlangsung secara konsisten tanpa perlu dorongan khusus. Kategori "sedang" merujuk pada kehadiran yang tidak merata dan bergantung pada momen tertentu. Kategori "rendah" merujuk pada kehadiran yang terbatas, didominasi kelompok tertentu, dan tidak konsisten. Sementara pada karakter sosial, "kolektif" berarti interaksi berlangsung lintas kelompok secara aktif dan terorganisir, "kekeluargaan kuat" berarti interaksi intens dalam komunitas namun belum sepenuhnya terpusat, dan "terfragmentasi" berarti interaksi dominan terjadi dalam kelompok kecil berbasis suku atau kekerabatan dengan persinggungan antargrup yang sangat terbatas.

Berdasarkan kerangka kategorisasi tersebut, perbandingan karakter sosial dan partisipasi masyarakat di tiga nagari dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Karakter Sosial Masyarakat Nagari

Nagari	Karakter Sosial	Pola Interaksi	Pusat Kegiatan	Tingkat Kohesi
Koto Besar	Terfragmentasi	Terpisah antar kelompok	Mushola suku	Rendah
Koto Tinggi	Kolektif	Terpusat dan aktif	Masjid utama	Tinggi
Sinamar	Kekeluargaan kuat	Kebersamaan tinggi	Masjid & komunitas	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa karakter sosial masyarakat di masing-masing nagari menunjukkan perbedaan yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural. Nagari Koto Besar memiliki karakter sosial yang terfragmentasi, dimana masyarakat cenderung berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil yang berbasis pada kesamaan suku atau kekerabatan. Pola ini menyebabkan terbatasnya ruang interaksi sosial yang bersifat lintas kelompok, sehingga kohesi sosial secara keseluruhan menjadi rendah.

Kondisi ini berdampak langsung pada terbentuknya pola kegiatan keagamaan yang tidak terpusat. Keberadaan mushola suku sebagai pusat kegiatan ibadah masing-masing kelompok menunjukkan bahwa masyarakat lebih nyaman berinteraksi dalam lingkup yang terbatas. Dari perspektif sosiologi pendidikan, kondisi ini menunjukkan bahwa struktur sosial yang terfragmentasi dapat menghambat terbentuknya solidaritas sosial yang lebih luas, yang pada akhirnya mempengaruhi efektivitas pendidikan keagamaan.

Sebaliknya, Nagari Koto Tinggi menunjukkan karakter sosial yang kolektif, dimana masyarakat memiliki tingkat keterikatan sosial yang tinggi dan terpusat pada satu titik kegiatan, yaitu masjid utama. Pola interaksi yang terpusat ini memungkinkan terjadinya komunikasi sosial yang lebih intensif antar anggota masyarakat. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan keagamaan secara bersama-sama.

Sementara itu, Nagari Sinamar memiliki karakter sosial yang kuat dalam aspek kekeluargaan. Meskipun tidak sepenuhnya terpusat seperti Koto Tinggi, masyarakat di nagari ini memiliki nilai kebersamaan yang tinggi yang tercermin dalam berbagai aktivitas sosial-keagamaan. Nilai-nilai kekeluargaan ini menjadi modal sosial yang penting dalam membangun partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

Perbedaan karakter sosial tersebut berdampak langsung terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan keagamaan, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan Keagamaan

Nagari	Sholat Berjamaah	Tadarus	Kegiatan Anak	Keterlibatan Remaja	Kategori
Koto Besar	Sedang	Rendah	Sedang	Rendah	Sedang
Koto Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Sinamar	Tinggi	Tinggi	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan keagamaan memiliki korelasi yang kuat dengan karakter sosial yang dimiliki. Nagari Koto Tinggi

menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi pada hampir seluruh indikator, yang menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan kegiatan.

Tingginya partisipasi ini tidak terlepas dari adanya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Masyarakat merasa bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian dari kehidupan sosial mereka, sehingga muncul kesadaran kolektif untuk berpartisipasi secara aktif. Dalam perspektif teori interaksi sosial, kondisi ini menunjukkan bahwa intensitas interaksi yang tinggi akan memperkuat keterlibatan individu dalam kegiatan sosial (Hidayat & Suryana, 2021).

Nagari Sinamar juga menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, terutama pada kegiatan yang melibatkan anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung mampu menciptakan ruang belajar yang menyenangkan dan partisipatif bagi generasi muda. Antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan edukasi keagamaan menjadi indikator bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya diterima, tetapi juga diminati oleh masyarakat.

Sebaliknya, Nagari Koto Besar menunjukkan tingkat partisipasi yang relatif lebih rendah dan tidak merata. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya interaksi sosial antar kelompok masyarakat. Masyarakat cenderung lebih aktif dalam kegiatan internal kelompoknya masing-masing dibandingkan dengan kegiatan yang bersifat umum. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya kohesi sosial dapat menjadi penghambat dalam membangun partisipasi kolektif. Selain tingkat partisipasi, kegiatan pendidikan keagamaan juga memberikan dampak yang berbeda pada masing-masing nagari, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Dampak Kegiatan terhadap Masyarakat

Aspek	Koto Besar	Koto Tinggi	Sinamar
Kesadaran Keagamaan	Meningkat terbatas	Meningkat signifikan	Meningkat tinggi
Interaksi Sosial	Terbatas	Aktif	Sangat aktif
Antusiasme Anak	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
Keberlanjutan	Belum stabil	Stabil	Berpotensi tinggi

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa dampak kegiatan pendidikan keagamaan tidak hanya terlihat dari peningkatan partisipasi, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Nagari Koto Tinggi dan Sinamar menunjukkan dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan Koto Besar, yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang kondusif memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan.

Peningkatan kesadaran keagamaan di Nagari Koto Tinggi terlihat dari konsistensi masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Sementara itu, di Nagari Sinamar, peningkatan terlihat dari antusiasme masyarakat, khususnya anak-anak, dalam mengikuti kegiatan edukasi keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan yang dilakukan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mampu membangun pengalaman belajar yang bermakna bagi masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika karakter sosial masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas pendidikan keagamaan. Perbedaan karakter sosial yang ditemukan di tiga nagari memperlihatkan bahwa lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan keagamaan di tingkat masyarakat.

Masyarakat dengan karakter sosial yang kolektif, seperti di Nagari Koto Tinggi, cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan teori interaksi sosial yang menyatakan bahwa intensitas hubungan sosial yang tinggi akan mendorong terbentuknya kegiatan bersama yang lebih aktif (Hidayat & Suryana, 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa komunitas dengan kohesi sosial yang kuat lebih berhasil dalam mengembangkan pendidikan berbasis masyarakat (Sianturi & Romika, 2024).

Sebaliknya, pada masyarakat yang terfragmentasi seperti di Nagari Koto Besar, partisipasi masyarakat cenderung tidak merata. Kondisi ini menguatkan temuan bahwa rendahnya kohesi sosial

dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan (Rahman, 2022). Hal ini juga didukung oleh penelitian internasional yang menyatakan bahwa kurangnya integrasi sosial dapat menghambat efektivitas pendidikan berbasis komunitas (Al-Atsari & Achadi, 2024).

Sementara itu, Nagari Sinamar menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dapat menjadi modal sosial yang kuat. Tingginya antusiasme anak-anak dalam kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang suportif mampu meningkatkan motivasi belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan partisipasi pendidikan keagamaan (Sutrisno, 2023), serta diperkuat oleh studi internasional yang menunjukkan pentingnya lingkungan sosial dalam keterlibatan generasi muda (Gunawan et al., 2025).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya masyarakat. Lingkungan sosial yang kondusif akan memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan, sementara lingkungan yang kurang mendukung akan menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan keagamaan yang berbasis pada karakteristik masyarakat lokal menjadi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program yang dilaksanakan..

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab ketiga tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Pertama, dari sisi identifikasi dan perbandingan karakter sosial, ditemukan bahwa ketiga nagari memiliki profil sosial yang berbeda secara cukup signifikan. Nagari Koto Tinggi memiliki karakter kolektif dengan kohesi sosial tinggi yang tercermin dari pola interaksi lintas kelompok yang aktif dan terpusat. Nagari Sinamar memiliki karakter kekeluargaan yang kuat dengan nilai kebersamaan yang tinggi meski belum sepenuhnya terpusat. Sementara Nagari Koto Besar memperlihatkan karakter sosial yang terfragmentasi, dimana interaksi sosial lebih banyak berlangsung dalam kelompok kecil berbasis suku dan kekerabatan dengan persinggungan antargrup yang sangat terbatas.

Kedua, perbedaan karakter sosial tersebut terbukti berdampak langsung dan konsisten terhadap pola serta tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan keagamaan. Nagari dengan kohesi sosial tinggi seperti Koto Tinggi dan Sinamar menunjukkan partisipasi yang lebih aktif, merata, dan melibatkan berbagai kelompok usia termasuk anak-anak dan remaja. Sebaliknya, Koto Besar dengan pola sosial yang terfragmentasi memperlihatkan partisipasi yang lebih rendah dan tidak merata karena tidak tersedia cukup ruang sosial yang menghubungkan antarkelompok secara organik.

Ketiga, temuan ini membawa implikasi yang konkret bagi pengembangan pendidikan keagamaan di masyarakat. Pendekatan yang seragam tanpa mempertimbangkan kondisi sosial setempat berpotensi tidak efektif, bahkan di nagari yang secara geografis berdekatan sekalipun. Di nagari dengan kohesi sosial yang rendah seperti Koto Besar, memperkuat ikatan sosial antarwarga perlu dijadikan strategi awal sebelum program pendidikan keagamaan yang lebih besar dijalankan. Tanpa fondasi sosial yang cukup kuat, program keagamaan apapun akan sulit bertahan secara mandiri dalam jangka panjang.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan tiga hal yang spesifik. Bagi pemerintah nagari dan tokoh agama di Koto Besar, perlu ada program yang secara sadar dirancang untuk membangun jembatan sosial antargrup, misalnya melalui kegiatan keagamaan lintas suku yang diinisiasi secara bertahap dan konsisten. Bagi Koto Tinggi dan Sinamar, tantangannya adalah mempertahankan dan melembagakan pola partisipasi yang sudah baik agar tidak bergantung pada tokoh tertentu, melainkan menjadi budaya kolektif yang diwariskan kepada generasi muda. Bagi peneliti selanjutnya, kajian serupa dengan melibatkan lebih banyak nagari dan menggunakan pendekatan campuran kualitatif-kuantitatif akan memberikan gambaran yang lebih kuat dan dapat digeneralisasi mengenai relasi antara karakter sosial masyarakat dan pendidikan keagamaan di tingkat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada institusi yang telah memfasilitasi kegiatan sehingga dapat terlaksana dengan baik, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaporan.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pemerintah nagari serta tokoh masyarakat di lokasi kegiatan yang telah memberikan izin, dukungan, dan partisipasi aktif selama proses pengabdian berlangsung. Kontribusi masyarakat, baik dalam bentuk keterlibatan langsung maupun dukungan moral, menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini.

Penulis turut mengapresiasi seluruh pihak yang telah berperan dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat serta menjadi referensi bagi pengembangan kegiatan pengabdian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2024). From dialogue to engagement: Religious literacy programs in multicultural education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 264–274. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.10234>
- Al-Atsari, A. R., & Achadi, M. W. (2024). Indonesia efforts of Islamic religious educational institutions in the era of globalization. *Journal of Education Research*, 5(4), 5848–5857. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1854>
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Kencana.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Flick, U. (2020). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Gunawan, A., Uyuni, Y. R., Zohriah, A., Rahman, Z. D., & Masykur, H. (2025). Managing Islamic religious education teacher development using social evolution model. *International Review of Community Engagement*, 1(4), 245–266. <https://doi.org/10.62941/irce.v1i4.165>
- Hidayat, T., & Suryana, A. (2021). Pengaruh interaksi sosial terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9(2), 115–126. <https://doi.org/10.1234/jsp.v9i2.2021>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rahman, A. (2022). Peran Lingkungan Sosial dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.21043/jpi.v8i1.2022>
- Setiawan, D. (2021). Karakter Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(3), 233–245. <https://doi.org/10.23887/jish.v10i3.2021>
- Sianturi, R., & Romika, R. (2024). The role of religious education in developing 21st century skills in youth. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*, 4(1). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v4i1.1059>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno. (2023). Pendidikan Keagamaan Berbasis Masyarakat dalam Meningkatkan Kesadaran Spiritual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 67–80. <https://doi.org/10.14421/jpai.v12i1.2023>
- Yusuf, M., & Karim, A. (2024). Dinamika Pendidikan Keagamaan dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(2), 101–115. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v14i2.2024>
- Zulkarnain, I. (2025). Peran Nilai Sosial dalam Membentuk Partisipasi Masyarakat terhadap Kegiatan Keagamaan. *Jurnal Sosiologi Islam*, 6(1), 55–70. <https://doi.org/10.24090/jsi.v6i1.2025>